

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit *Covid-19* menjadi bahaya akan kesehatan secara mendunia dengan jumlah kasus tervalidasi yang sangat besar dilaporkan 503.860.942, negara Indonesia menempati urutan ke-18 dari jumlah kasus di seluruh dunia yang telah dilaporkan berjumlah 6.038.664 pada senin, 16 April 2022 (*Worldometers, 2022*). Jumlah masyarakat yang terkena *Covid-19* terus bertambah di sejumlah daerah, dengan kasus konfirmasi terbesar di DKI Jakarta berjumlah lebih dari 1.244.182, dan Jawa Barat di urutan ke-2 dengan total terkonfirmasi 1.103.048 pada tanggal 16 April 2022 (Peta Sebaran *COVID-19, 2022*). Jumlah terkonfirmasi di kota Bandung berjumlah 86.099 dengan kecamatan Coblong di urutan pertama kasus aktif tertinggi 4.494 dan sesuai dengan daerah lokasi penelitian peneliti yaitu kecamatan Panyileukan dengan total kasus 2.336 pada tanggal 16 April 2022 (PUSICOV Bandung, 2022).

Wabah *corona virus* ini berdampak bukan hanya pada masalah kesehatan, tetapi juga di bidang pendidikan, itulah menjadi alasan adanya penerapan langkah-langkah pencegahan penyebaran virus *corona* di Indonesia. Program yang dikeluarkan oleh kemendikbud tahun 2020, tercantum dalam surat berkala kemendikbud Nomor 4 dengan tahun 2020 yang mengatakan terkait implementasi program pendidikan di masa transmisi (*Covid-19*) dan Surat berkala dari Sekretaris Jenderal Kemendikbud tahun 2020 dengan No.15 dengan tahun 2020

yang mengatakan terkait implementasi pelaksanaan belajar *daring* di masa pandemi (*Covid-19*). Sesuai dengan surat keputusan bersama ke lima Menteri Republik Indonesia Nomor 05/KB/2021 No.1347 Tahun 2021 Nomor HK.01.08/MENKES/6678/2021 Nomor 443-5847 Tahun 2021 tentang petunjuk pengelolaan pembelajaran di masa *Covid-19* (Kemendikbud, 2021). Pelaksanaan program tersebut menyebabkan ruang lingkup pendidikan yang asal kegiatan pembelajarannya dilakukan secara langsung, kini telah bertransformasi menjadi pembelajaran di rumah dan virtual (M. Lubis et al., 2020).

Salah satu perguruan tinggi yang menyikapi program tersebut yaitu Universitas Bhakti Kencana dalam Surat Edaran Rektor No. 0112/04/UBK/III/2020 tentang Perpanjangan Masa Perkuliahan Jarak Jauh dan memperhatikan gerak penyebaran *Covid-19*, Universitas bhakti kencana terletak di Bandung, Jawa Barat dalam surat keputusan No.060/09/UBK/VIII/2019 dan surat keputusan Menristekdikti Republik Indonesia Nomor 238/KPT/I/2019 berkenaan dengan penggabungan STikes Bhakti Kencana Bandung yang di selenggarakan oleh Yayasan Adhi Guna Kencana terhitung sejak tanggal 25 Maret 2019, dengan total 2.308 mahasiswa dan 4 fakultas (Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan Universitas Bhakti Kencana Bandung, 2022).

Kebijakan belajar *daring* dan lembaga pendidikan akan membawa dampak, seperti pemahaman mahasiswa, gangguan dalam evaluasi nilai, pembatalan evaluasi nilai, prospek kerja setelah lulus, gagal memenuhi kualifikasi pekerjaan (Aji, 2020). Proses belajar *online* menimbulkan banyak efek pada mahasiswa yaitu proses

belajar *online* masih menyusahkan mahasiswa, mahasiswa tidak mengalami peningkatan serta penurunan, mereka menjadi kurang imajinatif dan komersial, lebih banyak materi/konten kurang bermanfaat bagi mahasiswa dan mahasiswa menjadi stres (Argaheni, 2020). Menurut Arifa, 2020 dalam maharani., et al 2020 transformasi yang berlaku di lingkungan pendidikan telah berubah dan menyebabkan timbulnya perilaku atau praktik menyimpang di lingkungan pendidikan, perilaku menyimpang ini bukan sifat seorang peserta didik, tapi terkadang jika ada momen atau keadaan yang mengharuskan mereka untuk melakukannya.

Perilaku bertentangan dengan cara menyimpang ini dikenal sebagai ketidakjujuran akademik, *academic dishonesty* adalah tindakan yang dilaksanakan seseorang melalui cara tidak sah atau kebohongan untuk mendapatkan pengakuan atas hasil akademiknya dari orang lain, perilaku tersebut dikategorikan ke dalam kategori penipuan akademik, *plagiarsm*, pemalsuan akademik, menyontek, dan sabotase akademik (Mujahidah 2009 dalam Jannah, 2021). Kecurangan akademik juga merupakan keberhasilan seseorang yang melanggar hukum dalam memperoleh hasil sesuai harapan, hal ini disebabkan karena ingin mencapai keberhasilan akademik atau mencegah kegagalan akademik (Qudsyi., et al, 2018).

Kecurangan akademik dapat didapati dengan kapasitas yang lebih besar pada pendidikan di perguruan tinggi karena di perguruan tinggi pengelolaan pendidikan berbeda dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah, salah satu perbedaannya terletak pada proses belajar mahasiswa, dan satuan kredit

perguruan tinggi fungsional semester. Untuk itu, mahasiswa harus dapat merencanakan dan mempertimbangkan beban perkuliahan juga proses belajar yang akan dilaksanakan setiap semester (Bintoro.,et al 2013). Pada generasi milenial ini, sebagai generasi muda yang condong menginginkan sesuatu terjadi dengan cepat dan mudah, tidak menikmati proses dan tertarik untuk melihat hasil akhir yang cepat, mahasiswa akan melakukan apa saja untuk mencapai keinginan dan tujuannya, termasuk tindakan ketidakjujuran akademik atau tindakan yang dapat merugikan orang lain (Deliana.,et al 2017). Berdasarkan penelitian Mahasiwa Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara 27 tugas mahasiswa yang di cek *plagiarisme* mendapatkan hasil dengan nilai 30%–80% (Sahrani, 2020).

Berdasarkan penelitian, mahasiswa memiliki peluang lebih besar untuk menyontek secara akademis, salah satu perilakunya adalah mendorong mahasiswa lain untuk berkolaborasi selama ujian online, seperti menelepon saat ujian online untuk mendiskusikan jawaban, mencari jawaban secara online (Hidayat 2021 dalam Damayanti & Savira, 2022). Kasus kecurangan akademik ini juga terjadi pada salah satu Mahasiswa di Jawa Barat, seorang mahasiswa semester 7 mengaku mendapatkan jawaban yang muncul ketika mencoba mencari tahu dengan mencari jawaban secara *online* dan berinteraksi dengan teman sekelas, mahasiswa merasa tindakan ini lebih mudah dilakukan dengan pembelajaran *online* karena tes atau tugas dilakukan di rumah tanpa inspeksi langsung dari staf pengajar.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ameen, Guffey dan

McMillan (1996) dalam (Cristhiana., et al 2021), 56% dari 282 mahasiswa akuntansi di negara Amerika Serikat mengatakan sering menjalankan perilaku *academic dishonesty* ketika melaksanakan tes ujian. Data terbaru dari Asosiasi Pemeriksa Penipuan Bersertifikat (2020) dalam Cristhiana & Kristiani (2021), menuturkan jika pembuat perilaku menyimpang di Indonesia adalah tingkat perguruan tinggi dengan total 73,2% sebesar 172 kasus. Penelitian lain sebanyak 58 mahasiswa berperilaku menyontek pada mahasiswa STikes kota Padang.

Perilaku ini timbul ketika dilaksanakannya *distance learning* diseluruh perguruan tinggi pada tahun 2020–2022. Hal ini diikuti dengan peningkatan kasus plagiasi seiring dengan menggunakan metode pembelajaran daring (dalam jaringan) selama masa pandemi *covid-19* dibandingkan tahun 2015–2016. Sejalan dengan penelitian Rohmiyati (2016) yang menjelaskan jika tingkat plagiasi di tahun 2015 dengan total 30,73% dan 2016 tingkat plagiasi dengan total 26,54% pada mahasiswa perguruan tinggi di Ponogoro, berdasarkan penelitian Rusadi tahun 2020, mengatakan jika tingkat plagiasi mahasiswa UIN Ar-Raniry angkatan tahun 2017/2018 berada di rentang 28%–47% (KK Dewi, 2021). Mengikuti masa pembelajaran *daring*, meningkat dengan data (30,2% – 66,1%) dari sebaran data ini dapat dicirikan memiliki tingkat kecurangan akademik yang sangat tinggi di kalangan mahasiswa dalam pemberian tugas (assignments) dan kuis (Ridhuan, 2021). Sejalan dengan penelitian di temukan 64% dengan total enam puluh sembilan fakultas dan 57% dengan total 172 mahasiswa menyatakan

menyontek lebih gampang saat melaksanakan ujian secara *online* (Cristhiana., et al 2021).

Masalah menyontek di perguruan tinggi sering muncul karena sebagian mahasiswa memiliki orientasi yang kuat terhadap nilai atau hasil dari proses pembelajaran. Karakter dipandang sebagai satu-satunya penentu kesuksesan seseorang dan tempat di mana seseorang dapat menunjukkan disiplin diri. Artinya mahasiswa itu cerdas, apalagi orang sering menilai IPK seseorang tinggi. Namun pada kenyataannya, untuk mencapai sebagian besar hasil tidaklah mudah dan membutuhkan usaha ekstra, sehingga tidak semua mahasiswa mau dan mampu memberikan usaha ekstra untuk mencapai nilai maksimal melalui usahanya sendiri (Tasya, 2022)

Menurut Mujahidah, 2009 (dalam Jannah, 2021) terdapat 3 faktor yang mempengaruhi mahasiswa melakukan tindakan *Academic Dishonesty* yaitu tekanan akademik, konformitas, motivasi akademik, efikasi diri, harga diri, takut akan kegagalan, integritas moral, dan jenis kelamin, tingkat religiusitas, *age*, dari berbagai faktor yang telah diuraikan, maka dari itu peneliti menetapkan untuk melaksanakan penelitian ini yaitu mengkhususkan analisis pada faktor tekanan akademik karena dorongan pada mahasiswa untuk memenuhi harapan akademik, bahkan jika harus menggunakan cara apa pun untuk memenuhinya, termasuk *academic dishonesty*.

Menurut Albrecht, et.al 2012 dalam Fuadi, 2016, tekanan terhadap akademik ialah situasi di mana seseorang merasa terdorong untuk terlibat dalam

perilaku tidak jujur, tekanan akademik dalam kecurangan dibagi menjadi 4 indikator yaitu peringkat akademik, kegagalan akademik, persaingan akademik, ketidakpuasan akademik. Semakin besar tekanan yang dirasakan, semakin besar kemungkinan perilaku *academic dishonesty*. Dalam penelitian yang peneliti teliti ini, tekanan yaitu tekanan yang dirasakan mahasiswa sebagai faktor pencetus siswa untuk menyontek. (Widianto & Sari, 2017). Dampak tekanan akademik ini dapat mempengaruhi kemahiran akademik yang mempengaruhi nilai prestasi, terganggunya ingatan, konsentrasi, berkurangnya kemampuan pemecahan masalah dalam akademik (Goff, 2011).

Sejalan dengan penelitian Apriani., et al 2017 mengatakan variabel Tekanan Akademik terhadap kecurangan akademik dengan hasil thitung 2.653 lebih besar dari nilai ttabel 1.9901, yang berarti Tekanan Akademik secara segmental berarah positif terhadap *academic dishonesty* pada mahasiswa. Kecurangan akademik akan membawa dampak persoalan yang cukup berat jika tidak segera ditangani, bukan hanya kepada perseorangan melainkan dosen dan institusi Pendidikan terkait, dampak kepada perseorangan yaitu lebih memercayai hasil pencapaiannya kepada orang lain bukan pada kemampuan dirinya, mendapatkan hukuman atas tindakannya dimulai dari step peringatan sampai dengan di *drop out* dari institusi Pendidikan dan itu berdampak pada masa depan individual tersebut, menjadi kurang patuh terhadap banyak hal, kurang bertanggung jawab, tidak menjadi kreatif, dan kurang berprestasi, penilaian pendidikan dosen menjadi tidak valid, bagi lembaga pendidikan akan mempengaruhi

kualitas pendidikan yang akan rendah (Purnamawati, 2016). Tindakan kecurangan akademik dapat memiliki dampak berbahaya pada mereka yang kemudian menjadi objek tindakan mereka (Inge, et al 2021).

Berdasarkan hasil introduksi peneliti yang dilakukan di perguruan tinggi UBK Bandung pada tanggal 16 Februari 2022 dengan menyebarkan kuesioner (*Google form*) ke 108 Mahasiswa di 4 Fakultas (Keperawatan, Farmasi, Ilmu Kesehatan dan Ilmu Sosial), di dapatkan hasil rata-rata kecurangan akademik 40 mahasiswa pernah lebih dari 2 kali melakukan tindakan curang saat ujian, mengutip hasil karya orang lain tanpa izin, mencari bantuan untuk mengerjakan tugas akademik, melakukan persiapan kecurangan sebelum melaksanakan ujian, memalsukan data , dan memberikan alasan yang tidak benar agar terbebas dari tugas akademik, 19 mahasiswa mengatakan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menyontek pada masa pembelajaran *daring* , 16 mahasiswa membenarkan dan mewajarkan tindakan menyontek saat ada kesempatan dengan alasan "tindakan itu juga dilakukan oleh banyak orang". Dan peneliti juga melakukan studi pendahuluan terkait faktor yang paling mempengaruhi *Academic Dishonesty* pada mahasiswa Universitas Bhakti Kencana Bandung yaitu faktor Tekanan Akademik didapatkan data dengan rata-rata 59 mahasiswa menggunakan cara curang dalam mengerjakan tugas individu seperti copy paste tugas berkali-kali dari internet, dan merasa persaingan peringkat akademik antar mahasiswa di kelas sangat tinggi, berdasarkan hasil wawancara kepada 15 mahasiswa, 10 orang mahasiswa merasa bahwa dirinya tidak percaya diri saat mengerjakan

tugas ataupun ujian, 5 mahasiswa lainnya merasa dirinya tidak berprestasi di kalangan teman-temannya yang berkompetisi untuk mendapatkan nilai yang tinggi dan 20 orang mahasiswa melakukan *open close windows* saat ujian *online* berlangsung dan menggunakan 2 *personal computer* (PC) untuk memudahkan melaksanakannya tindakan ketidakjujuran akademik, maka dapat dibuktikan dengan informasi yang diperoleh peneliti dengan wawancara kepada pihak badan administrasi dan kemahasiswaan bahwa mahasiswa Universitas Bhakti Kencana Bandung di tiap perubahan tahun akademik selalu ada mahasiswa dengan perilaku kecurangan akademik, kecurangan akademik lebih banyak kejadiannya pada saat masa pembelajaran *online*, hal ini karena tingkat kesulitan meningkat setiap minggu dari silabus mata kuliah dan kesulitan adalah salah satu alasan mengapa siswa menyontek. Kecurangan akademik sering terjadi yaitu siswa berorientasi pada nilai, nilai diartikan dengan salah satu kriteria seseorang sehingga segala upaya dilakukan untuk menyelesaikan nilai targetnya (Zamzam., et al 2017).

Sebagai bentuk memperdalam pemahaman mahasiswa terhadap perilaku ketidakjujuran akademik pada proses pengambilan keputusan jangka panjang mahasiswa di masa depan yang akan menjadi lulusan terbaik di perguruan tinggi, maka dari itu peneliti sangat tertarik ingin melaksanakan penelitian dengan judul “Hubungan antara Tekanan Akademik dengan Academic Dishonesty pada Mahasiswa Universitas Bhakti Kencana Bandung di Masa Pandemi *Covid-19*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini

adalah “Adakah Hubungan antara Tekanan Akademik dengan Academic Dishonesty pada Mahasiswa Universitas Bhakti Kencana Bandung di Masa Pandemi Covid-19?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Ada pula tujuan umum dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui “Hubungan antara Tekanan Akademik dengan *Academic Dishonesty* pada Mahasiswa Universitas Bhakti Kencana Bandung di Masa Pandemi Covid-19”

1.3.2 Tujuan Khusus

- a) Untuk Mendeskripsikan Tekanan Akademik pada Mahasiswa Universitas Bhakti Kencana Bandung di Masa Pandemi Covid-19
- b) Untuk Mendeskripsikan *Academic Dishonesty* pada Mahasiswa Universitas Bhakti Kencana Bandung di Masa Pandemi Covid -19
- c) Untuk Menganalisis Hubungan antara Tekanan Akademik dengan Academic Dishonesty pada Mahasiswa Universitas Bhakti Kencana Bandung di Masa Pandemi Covid -19

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil temuan penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan informasi yang dapat dipergunakan sebagai peningkatan analisis ilmu Manajemen Keperawatan apalagi yang berkaitan dengan Tekanan Akademik, dan *Academic Dishonesty*, agar senantiasa bisa meningkatkan

kualitas dan kuantitas mahasiswa/i dan juga citra positif institusi pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Institusi Pendidikan Universitas Bhakti Kencana Bandung

Hasil penelitian ini peneliti berharap dapat menjadi pedoman untuk dapat menyelenggarakan strategi untuk pencegahan *Academic Dishonesty* seperti adanya *sanksi*, perbaikan program kurikulum dan program pelatihan.

1.4.2.2 Bagi Mahasiswa Universitas Bhakti Kencana Bandung

Hasil penelitian ini peneliti berharap dapat menjadi acuan untuk seluruh mahasiswa universitas bhakti kencana bandung mengenai pentingnya menghindari perilaku *Academic Dishonesty*, dan pentingnya meminimalisir faktor Tekanan Akademik pada Mahasiswa/i Universitas Bhakti Kencana Bandung di masa Pandemi *Covid -19*.

1.4.2.3 Bagi Dosen Universitas Bhakti Kencana Bandung

Dosen sebagai pembimbing diharapkan dapat menjadi pedoman untuk melakukan upgrading mengenai kestrategisan pembelajaran mahasiswa agar dapat meningkatkan kepercayaan akan kemampuan dirinya untuk meminimalisir *Academic Dishonesty* dan Tekanan Akademik yang dialami.

1.4.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk meningkatkan ilmu, wawasan dan pengalaman yang berkaitan dengan pendidikan serta menjadikan bekal untuk mendalami

dunia pendidikan yang berkaitan dengan variabel penelitian ini.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah manajemen keperawatan, dan keperawatan jiwa yang bertujuan untuk mengetahui hubungan Tekanan Akademik dengan *Academic Dishonesty* pada Mahasiswa Universitas Bhakti Kencana Bandung Di Masa Pandemi COVID-19. Dengan desain penelitian kuantitatif dan pendekatan *cross-sectional*, populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa di 9 program studi. Penelitian ini dilakukan di perguruan tinggi Universitas Bhakti Kencana Bandung yang dilaksanakan mulai dari bulan Januari 2022 sampai dengan selesai